Sesi 2 –Pilih Kesembuhan Bukan Permusuhan

Maukah Anda Mengijinkan Kristus Menyembuhkan Anda?

> Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.
>
> *—Yesus Orang Nazaret*

Ketika teman saya membuka Alkitab dan membaca Roma 12:14–21 dengan suara keras, saya mendengarkannya dengan saksama tanpa bersuara dan menggeleng-gelengkan kepala. Ayat-ayat itu tidak masuk akal bagi saya. Ayat-ayat itu bukan seperti yang saya ingin lakukan atau pikirkan sebagai suatu yang bermanfaat. Dimanakah keadilan itu? Dibagian manakah Allah bertindak untuk melindungi saya dan menyelamatkan saya dari orang jahat ini? Apa artinya memberkati orang yang menganiaya Anda, memberkati dan jangan mengutuk? Jujur saja, saya tidak ingin mengutuk Budi, saya ingin membunuhnya.

Banyak dari Anda mungkin merasakan hal yang sama saat ini. Bagi yang lain, seluruh diskusi ini mungkin tampak seperti merobek luka lama. Namun ijinkan saya meyakinkan Anda bahwa solusi Allah itu sangat luar biasa dan efektif. Ketika Anda mulai memahami dan bertindak berdasarkan kebenaran ini, Anda akan mengalami sendiri kekuatan dari kebaikan atas kejahatan.

Jadi, mari kita sama-sama mengamati perikop ini dan belajar tentang langkah-langkah awal

untuk mengatasi yang jahat dengan yang baik. Saya telah menyusun ulang penulisan perikop ini dengan cara yang dapat membantu Anda melihat struktur dan makna dari naskah ini:

Dua Perintah dan Satu Peringatan

Perintah Positif (ayat 14–16)

> *Berkatilah siapa yang menganiaya kamu, berkatilah dan jangan mengutuk! Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis! Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana. Janganlah menganggap dirimu pandai!*

Perintah Negatif (ayat 17–20)

> *Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang! Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan. Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.*

Peringatan (ayat 21)

> *Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan*

dengan kebaikan!

Perhatikan bahwa perikop ini dibagi menjadi dua perintah utama – perintah positif (ayat 14–16) diikuti perintah negatif (ayat 17–20). Kemudian ayat 21 merangkum semua ayat itu dalam bentuk peringatan akhir dan penerapan dari seluruh perikop ini.

Perintah positif —"*Berkatilah siapa yang menganiaya kamu"*—adalah tema yang melingkupi seluruh bagian ini. Dalam ayat 14, kita belajar arti "memberkati dan jangan mengutuk." Dalam ayat 15, kita akan belajar secara spesifik bagaimana memberkati orang-orang yang telah melakukan hal yang jahat kepada kita. Dan dalam ayat 16, kita diperingatkan untuk mempertahankan persepsi kita tentang diri sendiri ketika kita berurusan dengan orang-orang jahat yang melakukan hal-hal yang jahat. Pada situasi tertentu jika kita tidak berhati-hati, kita juga bisa menjadi pelaku kejahatan dalam kehidupan orang lain. Kejahatan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menguasai seseorang, bahkan pihak yang tidak bersalah sekalipun, ketika sakit hati dan batin terluka berteriak "menuntut balas" dan keadilan.

Ketika teman saya membaca perikop ini dengan suara keras, saya tidak tahu apa yang dimaksud ayat ini. Saya tidak sering memakai kata *berkat* atau *kutuk*, karena itu saya tidak terlalu paham apa yang dimaksud dengan memberkati atau mengutuk seseorang. Sejak saat itu saya melakukan beberapa riset yang akan membantu secara tepat dapat memahami apa yang dikatakan Allah dalam perikop ini. Secara harfiah "Memberkati" seseorang berarti mengharapkan seseorang menjadi baik, menghendaki perkenanan dan berkat Allah turun ke atas hidup mereka. Sedangkan, "mengutuk" berarti mendoakan yang sebaliknya, meminta hukuman diturunkan, mengharapkan mereka mendapat bencana, kegagalan, dan kesialan. Perikop ini memerintahkan hal tepat yang bertentangan dengan apa yang saya lakukan. Saya mengutuk orang yang menganiaya saya.

Saya harus mengakui (sebagai orang Kristen baru pada saat itu) bahwa perintah ini tidak masuk akal sama sekali bagi saya. Mengapa saya harus memberkati seseorang yang begitu kejam dan jahat kepada saya? Mengapa saya harus peduli, apalagi bersikap baik kepada seseorang yang melecehkan saya melalui kata-katanya, mempermalukan saya, dan bahkan mengancam hidup saya?

Bagaimana perintah "untuk memberkati" ini mengatasi kejahatan, dan mengapa saya harus mempertimbangkan untuk melakukannya?

Pada saat itulah saya diarahkan pada kata-kata yang paling radikal yang pernah diucapkan di muka bumi. Kata-kata itu diucapkan oleh seorang rabi yang dipandang sebagai guru terbesar sepanjang masa dan oleh semua kisah revolusioner terbesar dalam sejarah umat manusia. Dan perkataanNya kepada kelompok pengikut pertama yang pada waktu itu dianiaya oleh pemerintah Romawi maupun para pemimpin agama membuat saya terpaku:

> *Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."*
>
> —Yesus Orang Nazaret dalam Matius 5:43–48

Pada saat itulah saya baru menyadari bahwa Rasul Paulus hanya sekedar menerapkan kata-kata Yesus sendiri kepada jemaat di Roma. Yesus mengajar para pengikutNya dengan tepat bagaimana cara merespon terhadap kejahatan yang ditujukan kepada mereka. Dan bertolak belakang dengan ajaran popular pada zamannya, Yesus memberikan instruksi yang radikal bahwa Ia bukan hanya mengajar, melainkan pada waktu kemudian memberikan teladan bagi mereka dengan mati bagi musuh-musuhNya di kayu salib dan menaklukkan kejahatan, dosa, dan maut satu kali dan untuk selama-lamanya.

Yesus memanggil kita untuk merespon kejahatan yang ditujukan kepada kita dengan cara yang sama seperti yang Ia lakukan. Perhatikan dua kata kerja dalam perikop di atas dalam Matius 5:44—***Kasihilah*** *musuhmu dan* ***berdoalah*** *bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga*." Anak-anak Bapamu yang disorga (Anak-anak dari Maha Tinggi)" menerjemahkan ekspresi bahasa Ibrani yang artinya memiliki kemiripan. Dengan kata lain, ketika kita mengasihi musuh-musuh kita dan berdoa bagi orang-orang yang menganiaya kita, kita memandang mereka sebagai keluarga. Kita meniru Allah dan

meniru tindakan Yesus ketika kita berbuat kepada musuh kita sesuai dengan apa yang dilakukan Yesus kepada musuh-musuhNya. Ia meneguhkan argumen ini dengan frase berikutnya, yang mengingatkan kita bahwa Allah bertindak sedemikian sepanjang waktu. Ia *menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar*. Yesus kemudian menantang para pengikut-Nya dan kita pada zaman ini untuk hidup berbeda dari orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak percaya, yang hanya berteman baik dan mengasihi orang-orang yang mengasihi mereka.

Bagaimana Kita Sungguh-sungguh "Memberkati" Musuh-musuh Kita?

Tetapi bagaimana hal ini berlangsung? Apa langkah pertama untuk memberkati orang-orang yang telah menganiaya atau sedang menganiaya kita? Menyatu dengan kata *memberkati* ada hasrat agar orang itu diselamatkan. Tidak peduli apa yang telah mereka lakukan atau seberapa buruk mereka telah menyakiti atau melecehkan kita, kita diperintahkan untuk memberkati mereka. Hal ini dimulai dengan hasrat yang tulus agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka. Sebelum kita berharap untuk mengasihi musuh-musuh kita, kita harus terlebih dahulu secara sadar memilih untuk mengampuni mereka.Kita harus mengampuni mereka seperti halnya Allah telah mengampuni kita. Perintah terakhir Yesus dalam Matius 5:48 adalah agar kita "sempurna" (maksud kata ini adalah dewasa secara rohani– ini berasal dari kata Yunani *teleos,*yang artinya menggenapi rencana yang telah diberikan Allah) sama seperti Bapamu yang di sorga sempurna.

Jujur saja, disinilah banyak dari kita terperangkap dan tidak bisa bergerak maju. Pemikiran tentang mengampuni orang yang telah melakukan kejahatan sebesar itu terhadap kita tampaknya menjijikkan dan tidak mungkin kita lakukan. Kita mencampur-adukkan *perasaan* mengampuni dengan *tindakan* mengampuni seseorang. Kita secara tidak bijaksana dan salah percaya bahwa mengampuni seseorang adalah seperti "melepaskan mereka dari kail" dan karena itu keadilan tidak akan pernah dijalankan. Seseorang menyatakan bahwa orang-orang yang menolak untuk mengampuni ibarat orang yang minum racun balas dendam mereka sendiri, dan berharap agar hal itu membuat orang lain sakit.[2]

Namun kepahitan dan kebencian itu seperti kanker bagi jiwa kita. Ketika kita menolak untuk

mengampuni seseorang sesungguhnya, orang yang paling terluka adalah diri kita sendiri. Namun tidak peduli berapa banyak ayat yang kita dengar tentang pengampunan atau berapa banyak himbauan yang dibuat bagi logika kita, banyak dari kita yang dengan mudah menolak untuk melepaskan luka batin pada masa lalu dengan mengampuni orang yang telah menyebabkan luka batin itu. Saya tahu, saya sudah pernah alami, dan saya telah melakukannya! Saya percaya sebagian besar keengganan kita untuk mengampuni berakar pada pemahaman yang keliru tentang apa artinya mengampuni seseorang dan ketidaktahuan tentang bagaimana persisnya melakukan hal itu.

Jadi ijinkan saya menjelaskan kepada Anda apa yang dimaksud ketika Alkitab berkata bahwa kita harus mengampuni. Pengampunan adalah proses tiga tahap. Atau bagi Anda yang penggemar bahasa, ada tiga bentuk kata kerja untuk pengampunan.

Tahap 1—"mengampuni" (to forgive)— adalah suatu pilihan: Suatu tindakan berdasar kehendak. Anda tidak perlu merasa ingin mengampuni seseorang untuk melakukan hal itu. Anda hanya perlu memilih untuk melepaskan keinginan untuk balas dendam dan memohon kepada Allah untuk memperlakukan orang yang menyakiti Anda dengan cara yang sama seperti Allah telah memperlakukan Anda— dengan kemurahan.

Tahap 2—"mengampuni" (forgiving)— suatu proses di mana pilihan Anda untuk mengampuni mulai selaras dengan emosi Anda dengan berjalannya waktu. Proses ini kadang-kadang memakan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Pada satu waktu tertentu ketika saya sangat dikhianati, saya memilih untuk mengampuni orang itu dengan tindakan berdasar kehendak secara sengaja dan menulis tanggal dan waktunya dalam catatan harian saya. Namun, beberapa hari kemudian saya mendengar lebih banyak informasi tentang tuduhan palsu orang ini dan emosi saya mulai bergejolak di luar kendali. Saya sudah mengampuni dosanya, tetapi informasi baru ini merobek luka lama yang kesembuhannya yang mulai terjadi dalam hati saya. Tidak ada dosa baru, tetapi masalah itu dibawa kembali ke alam sadar saya dan membangkitkan emosi kemarahan dan kepahitan.

Di sinilah banyak orang Kristen terperangkap dalam lingkaran setan. Mereka sering berasumsi bahwa mereka tidak pernah sungguh-sungguh mengampuni orang itu karena emosi yang sama kadang-kadang muncul ke permukaan, atau munculnya masalah itu berulang-ulang ke permukaan menimbulkan sakit hati yang begitu dalam sehingga mereka melakukan penyangkalan dan mengubur kepahitan mereka.

Secara tidak disadari mereka berasumsi bahwa pengampunan yang murni tidak mungkin dilakukan

dalam situasi khusus mereka dan tidak ada penyelesaian akhir yang pernah terjadi.

Jadi bagaimana proses "pengampunan" ini sesungguhnya bekerja? Apakah Anda memperhatikan bahwa Yesus memerintahkan kepada kita untuk mengasihi musuh-musuh kita dan berdoa untuk orang-orang yang menganiaya kita, sementara Paulus memerintahkan kepada kita dua kali dalam Roma 12:14 untuk *memberkati* orang-orang yang menganiaya kita dan untuk *memberkati* dan tidak mengutuk. "Memberkati" seseorang bisa disamakan seperti sejenis doa, dan Yesus memerintahkan kepada kita untuk mendoakan orang-orang yang menganiaya kita.

Kunci untuk tahap dua – "mengampuni" (Forgiving) – adalah doa. Dalam situasi yang saya singgung sebelumnya ketika dikhianati, saya berjanji dalam hati saya untuk mulai mendoakan orang ini setiap hari. Doa-doa saya sebelumnya adalah meminta kepada Allah untuk memberikan kepadanya apa yang layak ia terima, menunjukkan kepadanya kesalahan pada jalan-jalannya, dan membuat dia bertobat. Dengan berlalunya, Roh Allah mulai mengingatkan saya betapa murah hati dan baikNya Dia kepada saya meskipun hati saya penuh kejahatan dan banyak kesalahan telah saya lakukan. Meskipun munculnya perlahan, saya akhirnya mulai mendoakan agar Allah memberkati kehidupan orang itu, perkawinannya, anak-anaknya, dan pelayanannya. Saya membuat kebiasaan tidak akan ikut Perjamuan kudus sampai saya dengan sepenuh hati mencari berkat Allah demi saudara ini.

Sekitar setahun kemudian teman kami bersama mengunjungi orang itu yang tinggal di negara bagian lainnya dan membawa pulang kabar positif. Karena tidak tahu betapa dalam perasaan dikhianati yang saya tanggung, ia beranggapan saya akan senang mendengar kabar yang menguatkan itu. Reaksi awal dalam hati saya tidak ada sukacita, namun saya dengan cepat memasang "senyum Kristen di muka saya" dan memberitahu dia betapa menyenangkan mendengar bahwa orang itu baik-baik saja. Reaksi awal saya memberitahu saya bahwa saya masih berada di tahap dua – "mengampuni" (Forgiving) reaksi saya menunjukkan bahwa saya masih memiliki keinginan kecil akan kejatuhannya dan keadilan ditimpakan kepadanya. Saya sudah mengampuni dia – tahap satu, "pilihan" – tetapi "proses pengampunan" masih belum selesai.

Delapan belas bulan lagi berlalu (dan saya terus-menerus mendoakan dia sepanjang waktu itu) dan melalui serangkaian situasi yang berbeda, saya mendengar kabar positif lainnya tentang saudara ini tepat sebelum saya menyampaikan khotbah di gereja rumah saya. Tanpa ragu-ragu dan tanpa berpikir, reaksi langsung saya adalah sukacita. Setelah berdoa selama dua tahun lebih, tahap

dua telah selesai dan tahap tiga dimulai!

Tahap 3—"telah mengampuni" (forgiving)— Roh Allah menyelaraskan pilihan Anda untuk menaati Allah untuk mengampuni dengan pengalaman emosional merasakan sukacita sejati ketika berkat turun ke atas kehidupan orang itu. Ini bukan proses yang mudah dan saya harus mengakui bahwa ini tentu saja bukan pengalaman satu kali. Saya harus mempraktekkan ketiga tahap pengampunan ini dalam berbagai situasi selama bertahun-tahun. Namun melalui pengalaman ini, saya belajar tiga bentuk kata kerja untuk pengampunan dan mengalami damai sejahatera dan kebebasan yang muncul ketika kita memahami dan mempraktekkan pengampunan yang murni.

Saya belajar untuk memberkati orang yang menganiaya saya dengan mendoakan orang ini dan orang yang dibebaskan adalah *saya*. Jadi, bagaimana dengan Anda?Apakah Anda bersedia menyisihkan waktu beberapa menit sekarang untuk mengajukan beberapa pertanyaan ini kepada diri Anda sendiri sehingga Anda bisa memulai perjalanan Anda menuju kebebasan dan damai sejahtera?

- Siapa dalam hidup Anda yang perlu Anda ampuni?
- Anda saat ini berada dalam tahap mana dalam proses pengampunan itu?
- Kebohongan apakah yang Anda percayai tentang bagaimana cara kerja pengampunan yang membuat Anda tertawan?

INILAH LANGKAH ANDA— Menjadi orang Kristen Roma 12

Saya tahu ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang berat. Saya mendorong Anda untuk berbicara dengan teman yang bisa dipercaya atau konselor (terutama dalam kasus pelecehan seksual) untuk memulai perjalanan memberkati orang-orang yang telah menganiaya Anda.Jangan biarkan si jahat menyusup ke dalam hati Anda.

Think (Pikirkan) —Apa artinya memberkati musuh Anda dalam perikop ini?

Reflect (Renungkan) — Mengapa pengampunan merupakan langkah pertama dalam memberkati orang yang telah menyakiti kita?

Understand (Pahami) — Anda berada dalam tahap pengampunan yang mana?

- Tahap 1— pilihan?
- Tahap 2— proses?
- Tahap 3— penyelesaian?

Surrender (Berserah) — Aspek pengampunan apayang paling sulit terhadap orang yang telah atau sedang mengarahkan kejahatan terhadap Anda? Mohonlah kepada Allah untuk menyingkirkan kepahitan dan memberikan kekuatan kepada Anda untuk memulai perjalanan mengampuni.

Take Action (Ambil Tindakan) — Pilihlah hari ini untuk mengampuni orang itu jika Anda belum melakukan hal itu. Tulislah itu dalam Alkitab Anda dengan tanggal hari ini.

Motivation (Motivasi) — Tulislah Matius 5:43–48 pada jurnal harian Anda. Bacalah ayat-ayat itu sambil berdoa setiap hari selama minggu berikut.

Encourage Someone (Kuatkan Seseorang) — Berdoalah hari ini untuk musuh Anda. Pilihlah untuk menaati Allah, entah Anda suka atau tidak.